

BAB II

Kajian Teori

A. Kajian Teori

1. Pengertian Literasi

Pemerintah Republik Indonesia pada tahun 2016 melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menegaskan Gerakan Literasi Nasional (GLN), sebagai implementasi dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Menurut UNESCO dalam Kemendikbud (2017), maksud literasi merupakan rangkaian kesatuan dari kemampuan menggunakan kecakapan membaca, menulis, dan berhitung sesuai dengan konteks yang diperoleh dan dikembangkan melalui proses pembelajaran dan penerapan di sekolah, keluarga, masyarakat dan situasi lainnya yang relevan. Sedangkan menurut *Education Development Center*, literasi merupakan suatu kemampuan individu untuk menggunakan potensi dan kecakapan yang dimiliki dalam hidupnya.

Sejalan dengan pemaparan di atas literasi merupakan suatu kemampuan yang tentunya berkaitan dengan beberapa kegiatan seperti kegiatan membaca, berfikir, dan menulis yang bertujuan meningkatkan kemampuan memahami informasi secara kritis kreatif, serta reflektif (Suyono, Titik Harsianti, 2014). Literasi adalah kemampuan berbahasa seseorang (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) untuk berkomunikasi dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya Usaid Prioritas (2014, hlm. 12).

Secara konsep, literasi dipahami sebagai lebih dari sekedar membaca dan menulis, tetapi mencakup keterampilan berfikir menggunakan sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, auditor dan digital. Kemudian literasi secara tradisi diartikan sebagai kemampuan menggunakan bahasa untuk membaca dan menulis sedangkan pada konteks modern, literasi merujuk pada kemampuan membaca dan menulis pada tahap yang memadai untuk berkomunikasi

dalam suatu masyarakat yang literat Widodo (2015, hlm. 60). Disamping itu menurut Suyono dan Hariyanto (2011, hlm. 44) menyatakan bahwa literasi merupakan kegiatan yang diantaranya membaca dan menulis sebagai basis pengembangan pembelajaran efektif dan produktif memungkinkan peserta didik terampil mencari dan mengolah informasi yang dibutuhkan.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa literasi merupakan keterampilan individu dalam membaca, menulis, dan berbicara serta berkomunikasi yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari yang mencakup keterampilan berfikir dalam menggunakan sumber pengetahuan yang memungkinkan terampil dalam mencari dan mengolah informasi yang dibutuhkan.

2. Komponen Literasi

Literasi lebih dari sekedar kegiatan membaca dan menulis, tetapi mencakup keterampilan dalam berfikir menggunakan sumber pengetahuan dalam bentuk visual, cetak, auditori maupun digital. Menurut Ferguson (dalam Kemendikbud, 2016, hlm.8) komponen literasi informasi diantaranya:

1) Literasi Dini

Kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan serta berkomunikasi melalui gambar juga lisan yang dibentuk oleh pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial. Pengalaman tersebut berpotensi sebagai perkembangan literasi dasar

2) Literasi Dasar

Sekolah semacam ini diandalkan untuk lebih mengembangkan kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, mencipta, dan matematika. Dalam pengajaran esensial, kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung terkait dengan kapasitas yang sah untuk menemukan, melihat

informasi (melihat), meneruskan, dan menggambarkan informasi (menggambar) dalam pandangan pengaturan dan akhir individu.

3) Literasi Perpustakaan

Setelah memiliki kapasitas mendasar, kapasitas perpustakaan adalah untuk mengerjakan instruksi perpustakaan yang ada. Artinya, memahami keberadaan perpustakaan sebagai salah satu pintu masuk untuk memperoleh informasi. Pada dasarnya, sekolah perpustakaan mencakup pemberian pemahaman tentang bagaimana memahami fiksi dan membaca unik, memanfaatkan referensi dan pengaturan yang terputus-putus, memahami Sistem Desimal Dewey sebagai pengumpulan data yang bekerja dengan penggunaan perpustakaan, memahami penggunaan catatan dan pengaturan, untuk memiliki data dalam mendapatkan informasi ketika sedang digunakan. menyelesaikan sepotong menulis, penilaian, bekerja, atau menyelidiki.

4) Literasi Media

Khususnya kemampuan untuk memahami berbagai jenis media, misalnya media cetak, media elektronik (media radio, media TV), media modern (media web), dan memahami inspirasi yang mendorong pemanfaatannya. Secara umum akan terlihat jelas dalam masyarakat kita secara keseluruhan saat ini bahwa media tidak dapat disangkal merupakan pengalihan langsung. Kita belum terlalu jauh memanfaatkan media sebagai instrumen untuk memenuhi informasi tentang data dan memberikan pemahaman yang positif tentang perluasan data.

5) Literasi Visual

Pemahaman umum antara media sekolah dan kemampuan imajinatif, yang membuat batas dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan visual dan berbagai bahan media secara esensial dan dengan bangga. Penafsiran materi visual yang menguasai kita secara andal, baik di atas kertas, di TV, atau di web, harus diperhatikan dengan ketat.

Bagaimanapun, di dalamnya ada tumpukan kendali dan hiburan yang harus diisolasi berdasarkan etika dan kehormatan.

Kemudian menurut Fadilah (2018, hlm. 93-94) di abad 21 kemampuan ini juga disebut sebagai literasi informasi dalam konteks Indonesia, literasi ini diperlukan sebagai dasar pemerolehan berliterasi tahap selanjutnya. Komponen literasi dijelaskan diantaranya sebagai berikut:

- 1) Literasi Dini, merupakan kemampuan menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar serta lisan yang dibentuk sendiri oleh pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan
- 2) Literasi Dasar, merupakan kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis dan menghitung yang berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan, mempresepsikan informasi, mengkomunikasikan, juga menggambarkan informasi berdasar pada pemahaman dan keputusan pribadi
- 3) Literasi Perpustakaan, memberikan pemahaman dengan cara membedakan bacaan fiksi juga nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi serta periodikal, memahami *Dewey Decimal System* sebagai klasifikasi pengetahuan yang mudah menggunakan perpustakaan dan sebagainya
- 4) Literasi Media, kemampuan dalam mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, elektronik, digital serta memahami tujuan penggunaannya
- 5) Literasi Teknologi, kemampuan memahami kelengkapan yang memahami teknologi seperti peranti keras (*hardware*), lunak (*software*) serta etika dalam memanfaatkan teknologi
- 6) Literasi visual, pemahaman literasi lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan serta kebutuhan belajar yang memanfaatkan materi visual juga audio visual

Adapun menurut Waskim (2017, hlm. 1) dijelaskan bahwa jenis-jenis literasi meliputi:

- 1) Literasi Dasar, sekolah semacam ini diandalkan untuk lebih mengembangkan kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, mencipta, dan matematika. Dalam pengajaran esensial, kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung terkait dengan kapasitas yang sah untuk menemukan, melihat informasi (melihat), meneruskan, dan menggambarkan informasi (menggambar) dalam pandangan pengaturan dan akhir individu.
- 2) Literasi Perpustakaan Selain itu, setelah memiliki kapasitas mendasar, kapasitas perpustakaan adalah untuk mengerjakan instruksi perpustakaan yang ada. Artinya, memahami keberadaan perpustakaan sebagai salah satu pintu masuk untuk memperoleh informasi. Pada dasarnya, sekolah perpustakaan mencakup pemberian pemahaman tentang bagaimana memahami fiksi dan membaca unik, memanfaatkan referensi dan pengaturan yang terputus-putus, memahami *Sistem Desimal Dewey* sebagai pengumpulan data yang bekerja dengan penggunaan perpustakaan, memahami penggunaan catatan dan pengaturan, untuk memiliki data dalam mendapatkan informasi ketika sedang digunakan. menyelesaikan sepotong menulis, penilaian, bekerja, atau menyelidiki.
- 3) Literasi Media, khususnya kemampuan untuk memahami berbagai jenis media, misalnya media cetak, media elektronik (media radio, media TV), media modern (media web), dan memahami inspirasi yang mendorong pemanfaatannya. Secara umum akan terlihat jelas dalam masyarakat kita secara keseluruhan saat ini bahwa media tidak dapat disangkal merupakan pengalihan langsung. Kita belum terlalu jauh memanfaatkan media sebagai instrumen untuk memenuhi informasi tentang data dan memberikan pemahaman yang positif tentang perluasan data.

- 4) Literasi Kemajuan, khususnya kemampuan untuk memahami kepuasan yang mengikuti perkembangan, misalnya (*gear*), (pemrograman), serta etika dan kebiasaan dalam menggunakan pembangunan. Kemudian, dapat memahami kemajuan untuk mencetak, menampilkan, dan mengakses web. Untuk semua maksud dan tujuan, juga pemahaman penggunaan *PC (Computer Literacy)* yang menghidupkan dan mematikan PC, menyimpan dan menyimpan data, dan menjalankan program pemrograman. Berkenaan dengan banjir informasi karena perputaran mekanis saat ini, diperlukan pengaturan yang tepat dalam menjaga informasi yang dibutuhkan oleh lingkungan.
- 5) Literasi Visual, adalah pemahaman umum antara media sekolah dan kemampuan imajinatif, yang membuat batas dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan visual dan berbagai bahan media secara esensial dan dengan bangga. Penafsiran materi visual yang menguasai kita secara andal, baik di atas kertas, di TV, atau di web, harus diperhatikan dengan ketat. Bagaimanapun, di dalamnya ada tumpukan kendali dan hiburan yang harus diisolasi berdasarkan etika dan kehormatan.

Disamping itu Prasetyarini (2016, hlm. 54) menyatakan bahwa komponen literasi informasi sebagai kemampuan yang bersifat generik pada kompetensi sebagai kunci untuk meningkatkan suatu kemampuan informasi serta belajar mandiri dalam pembelajaran sepanjang hayat yang diantaranya yaitu literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi visual serta literasi teknologi. sejalan dengan itu kemudian Dina dan Rola (2017, hlm. 154) menyatakan terdapat lima komponen literasi informasi yaitu literasi dasar, literasi perpustakaan literasi media, literasi teknologi serta literasi visual

Maka dapat disimpulkan bahwa dalam menumbuhkan minat baca komponen diatas penting diperhatikan, komponen-komponen tersebut sangat berkaitan satu dengan yang lain diantaranya:

- 1) literasi dini, literasi dasar,

- 2) literasi perpustakaan,
- 3) literasi media,
- 4) literasi teknologi dan
- 5) literasi visual.

Peserta didik diharuskan menguasai setiap komponen sebagai suatu usaha dan kegiatan dalam berliterasi sekaligus meningkatkan minat baca peserta didik.

1. Pengertian Gerakan Literasi Sekolah

Perlu diketahui dalam pendidikan formal, Sutrianto (2016) menyebutkan gerakan literasi sekolah merupakan merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah yakni peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua atau wali muridpeserta didik, akademisi, penerbit, media massa, masyarakat dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kemudian menurut Utama dkk, (2016, hlm. 2) menyatakan Gerkan Literasi Sekolah (GLS) merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat.

Faizah dkk (2016, hlm. 2) menyatakan bahwa literasi dalam Gerakan literasi sekolah adalah kemampuan dalam mengolah dan memahami informasi melalui berbagai aktivitas, diantaranya membaca, melihat, menyimak, dan menulis serta berbicara. Dalam hal ini, setiap lembaga formal pendidikan yaitu sekolah dasar tentu perlu bertanggung jawab dalam meningkatkan budaya literasi. Disamping itu Kemendikbud (2016, hlm. 7) menjelaskan gerakan literasi sekolah merupakan gerakan sosial kolaboratif dengan dukungan berbagai elemen pendidikan (siswa, guru, kepala sekolah, orang tua dan masyarakat) dengan tujuan untuk menumbuhkan minat basa peserta didik

Kemudian Widayoko, dkk (2018, hlm. 81) menjelaskan gerakan literasi sekolah adalah upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas hidup manusia dalam menghadapi abad 21. Sekolah sebagai pemebelajaran yang literat yaitu sekolah yang menyenangkan bagi peserta didik dan ramah anak dimana semua warganya menunjukkan empati, kepedulian, empati, semangat ingin tahu dan cinta pengetahuan. Karena itu sekolah dasar dapat dijadikan tempat untuk meningkatkan literasi serta merupakan pondasi atau wadah awal untuk jenjang pendidikan sekolah. Dimana budaya literasi dapat ditempuh atau dapat dilakukan dengan kegiatan membiasakan membaca buku bacaan sebelum memulai pelajaran di Sekolah Dasar. Dengan meningkatnya literasi tersebut, akan meningkatkan pula minat baca serta kemampuan membaca dan menulis peserta didik.

Dari pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa gerakan literasi sekolah merupakan kegiatan yang menyeluruh serta berkelanjutan dalam upaya menumbuhkan budi pekerti peserta didik agar terciptanya budaya literasi yang bertujuan untuk mendapatkan berbagai informasi melalui kegiatan membaca, menulis dan berbicara serta menumbuhkan minat baca peserta didik.

2. Tujuan Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah mempunyai dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan Umum Gerakan Literasi Sekolah, yaitu menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Sedangkan tujuan khusus Gerakan Literasi Sekolah, yaitu:

- 1) Menumbuh kembangkan budaya literasi di sekolah
- 2) Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat
- 3) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan

- 4) Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca (Dirjen Dikdasmen, 2016, hlm. 1).

Menurut Widayoko, dkk (2018, hlm. 81-82) tujuan adanya gerakan literasi diantaranya sebagai berikut:

- 1) Menumbuh kembangkan budaya literasi membaca dan menulis peserta didik disekolah
- 2) Meningkatkan kualitas warga dan lingkungan sekolah agar literat
- 3) Menjadikan suatu sekolah sebagai tamn belajar yang literat juga menyenangkan dan ramah agar warga sekolah mampu memperluas pengetahuan
- 4) Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menyediakan berbagai buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca bagi peserta didik.

Rohim & Rahmawati (2020, hlm. 3) menyatakan bahwa gerakan literasi sekolah adalah kegiatan mendidik yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi pada peserta didik yang diintegrasikan dengan kurikulum pembelajaran. Setiap sekolah pada setiap jenjang wajib menerapkan gerakan literasi sekolah ini karena sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan minat baca dan sekolah sebagai pusat pembelajaran yang dimana diharapkan akan menjadi pusat tumbuh dan berkembangnya pembelajaran, juga diharapkan dapat menjadi pusat tumbuhnya motivasi belajar para peserta didik sepanjang hayat.

Disamping itu Utama dkk, (2016, hlm. 2) menyatakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memiliki tujuan umum dan khusus. Tujuan umum yaitu untuk menumbuhkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan literasi sekolah dalam perwujudan gerakan literasi sekolah. Tujuan khusus yaitu menjadikan sekolah, warga sekolah dan lingkungan sekolah yang literat dengan memanfaatkan sarana yang tersedia disekolah seperti perpustakaan, pojok baca dsb. Sejalan dengan itu Yuliana dan Dafit (2021, hlm. 604) tujuan gerakan literasi sekolah berorientasi dalam menumbuh dan meningkatkan budaya pekerti, literasi

dengan terus belajar sepanjang hayat serta mengelola sekolah agar menjadi suatu ladang informasi juga sarana pembelajaran yang menunjang kemampuan siswa.

Selanjutnya menurut Kemendikbud (2022) terdapat beberapa tujuan Gerakan Literasi Nasional diantaranya:

- 1) Mengembangkan budaya literasi
- 2) Menyiapkan generasi emas Indonesia 2045
- 3) Memperkuat pendidikan karakter sebagai ruh serta fondasi pendidikan melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi) serta olah raga (kinestetik)
- 4) Memperkuat kapasitas ekosistem pendidikan

Dapat ditarik kesimpulan dari tujuan yang dipaparkan diatas diantaranya:

- 1) Menumbuh kembangkan budaya literasi di sekolah
- 2) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan
- 3) Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menyediakan berbagai buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca bagi peserta didik.
- 4) Gerakan literasi sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan minat baca dan sekolah sebagai pusat pembelajaran yang dimana diharapkan akan menjadi pusat tumbuh dan berkembangnya pembelajaran
- 5) Memperkuat pendidikan karakter sebagai ruh serta fondasi pendidikan melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi) serta olah raga (kinestetik)

Maka yang diharapkan dalam mengembangkan literasi untuk membentuk peserta didik yang giat membaca, peserta didik dapat melakukan aktivitas tanpa dorongan orang lain dan atas kemauannya sendiri, karena itu pihak sekolah serta guru perlu memperhatikan setiap kegiatan literasi yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut

3. Prinsip-prinsip Gerakan Literasi

Beers, Beers, & Smith (2021, hlm. 31) dalam Supiandi (2016) dalam buku menyatakan praktik yang baik dalam menjalankan Gerakan Literasi Sekolah dengan bertujuan warganya lebih literat dengan menekankan prinsip-prinsip diantaranya:

Pertama, perkembangan literasi berjalan dan dilakukan sesuai tahap perkembangan, tahap perkembangan anak dalam kegiatan belajar membaca dan menulis harus saling berkesinambungan dengan tahap perkembangan. Dalam memahami tahap perkembangan Literasi peserta didik dapat membantu sekolah untuk memilih strategi untuk pembiasaan dan pembelajaran Literasi yang tepat dan sesuai kebutuhan perkembangan mereka. Kegiatan literasi yaitu membaca, menulis dan berhitung biasanya baru diajarkan pada tahun pertama sekolah dasar, namun saat ini banyak sekolah dasar yang mensyaratkan anak sudah bisa membaca dan menulis untuk dapat diterima disekolah tersebut.

Oleh karena itu kita sebagai guru dan orang tua perlu mengenal tahapan perkembangan pada anak. (Ikatan Dokter Anak Indonesia, 2013) Usia 2-4 tahun anak masih mengembangkan kemampuan bicara dan bahasanya, dalam kegiatannya kita bisa membacakan bacaan untuk memperluas kosakatanya. Usia 4-5 tahun kegiatan pengenalan huruf dan mungkin mulai tertarik untuk menulis. Usia 6-7 tahun anak dapat mengenali kata-kata tanpa harus mengeja, sediakan bacaan yang bervariasi untuk meningkatkan minat bacanya. Usia 7-8 tahun anak dapat membaca dengan keras dengan ekspresi. Usia 8 tahun ke atas anak sudah baik dalam menggunakan keterampilan membacanya untuk belajar disekolah maupun diluar sekolah.

Kedua, Program Literasi yang baik bersifat berimbang, sekolah yang menerapkan program Literasi berimbang menyadari bahwa tiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, strategi membaca dan jenis teks yang dibaca perlu divariasikan dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Bagi sekolah yang menerapkan prinsip ini menyadari bahwa setiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda-

beda satu dengan yang lain. Oleh sebab itu, dibutuhkan berbagai strategi membaca serta variasi teks

Ketiga, Program literasi terintegrasi/bergantung dengan kurikulum. Pembiasaan literasi bukan menjadi bagian terpisah dari kurikulum. Pembiasaan ini harus terintegrasi dengan kurikulum. Guru harus dapat memadukan setiap pelajaran yang ada dengan kegiatan pembiasaan literasi, oleh karena itu membiasakan kegiatan literasi merupakan kewajiban guru dalam semua mata pelajaran.

Keempat, Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun. Kegiatan pembiasaan literasi tidak hanya dilakukan sebelum pembelajaran dimulai. Pembiasaan ini dapat dilakukan kapanpun. Guru dan sekolah harus memfasilitasi anak dalam kegiatan tersebut. Pembiasaan literasi dilakukan kapanpun agar dapat optimal dalam menanamkan budaya literasi pada anak. kegiatan literasi dapat memanfaatkan perpustakaan, taman belajar, pojok kelas dan sebagainya. Kegiatan literasi juga bisa dilaksanakan diluar sekolah dengan bimbingan orang tua, bercerita atau saling tukar pendapat

Kelima, kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan. Budaya lisan ini berupa diskusi tentang buku selama pembelajaran di kelas. Hal ini membuka kemungkinan perbedaan pendapat yang dapat melatih kemampuan berpikir kritis serta belajar tentang bagaimana menyampaikan perasaan dan pendapat di depan kelas, serta saling menghargai perbedaan pendapat. Dengan kegiatan ini kepercayaan diri pada peserta didik akan terbentuk, pemikiran peserta didik meluas karena pengetahuan yang mereka cari dan didapatkan dalam kegiatan diskusi.

Keenam kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman warga sekolah. Bahan bacaan untuk peserta didik perlu diarahkan yang dapat merefleksikan kekayaan budaya Indonesia agar mereka lebih memahami tentang multikultur. Pihak sekolah perlu menyediakan fasilitas yang baik bagi warganya untuk menciptakan kualitas sekolah dan warga yang literat serta memiliki pemahaman multikultur tinggi,

Sejalan dengan itu Budiharto et al (dalam Rohim 2020, hlm 162) menyatakan hal yang sama bahwa pelaksanaan literasi sekolah berdasarkan pada prinsip sebagai berikut:

- 1) Pengembangan literasi sesuai dengan tahap perkembangan anak
- 2) Program literasi yang baik bersifat berimbang
- 3) Terintegrasi dengan kurikulum
- 4) Kapanpun melakukan kegiatan membaca dan menulis
- 5) Literasi mengembangkan budaya lisan
- 6) Literasi perlu mengembangkan kesadaran keberagamaan

Al Fath, dkk (2018, hlm 48) menjelaskan prinsip-prinsip literasi sekolah yaitu:

- 1) Sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik berdasarkan karakteristiknya
- 2) Dilaksanakan secara berimbang, menggunakan berbagai ragam teks serta memperhatikan keperluan peserta didik
- 3) Berlangsung secara terintegrasi serta holistik disemua area kurikulum
- 4) Kegiatan literasi ini dilakukan secara berkelanjutan
- 5) Melibatkan kecakapan berkomunikasi
- 6) Mempertimbangkan keberagamaan

Kemudian menurut Kern dalam Aswita (2022, hlm. 9-10) ada beberapa prinsip pendidikan literasi, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Literasi melibatkan interpretasi
Guru dan siswa berpartisipasi dalam dalam tindak interpretasi, yaitu guru menginterpretasikan dunia seperti peristiwa, pengalaman, gagasan serta perasaan dll. Dan siswa meninterpretasikan menjadi bentuk konsepsinya sendiri tentang dunia
- 2) Literasi melibatkan kolaborasi
Kerja sama antar guru dan siswa. Guru memutuskan yang seharusnya dilakukan dan tidak dilakukan berdasarkan pemahaman yang didasari dengan teori serta disepakati dengan siswa

3) Literasi melibatkan konvensi

Literasi yang terjadi dalam pembelajaran ditentukan oleh konvensi atau kesepakatan kultural (tidak universal) berkembang melalui penggunaan dan dimodifikasi untuk tujuan-tujuan individual.

4) Literasi melibatkan pengetahuan kultural

Membaca, menulis dan atau menyimak serta berbicara berfungsi dalam system sikap, keyakinan kebiasaan atau nilai tertentu. Nilai tersebut akan membuka pemahaman kultural

5) Literasi melibatkan pemecahan masalah

Guru dan siswa dapat mencari bahan bacaan untuk menyelesaikan sebuah perkara atau permasalahan

6) Literasi melibatkan penggunaan Bahasa

Literasi tidaklah sebatas system Bahasa melainkan menyaratkan pengetahuan tentang Bahasa digunakan baik dalam konteks lisan/tulis untuk menciptakan sebuah teks

Menurut Alwasilah (2012, hlm. 166-168) mengemukakan prinsip literasi sebagai berikut:

1) Literasi adalah kecakapan hidup

2) Literasi mencakup kemampuan resptif dan produktif dalam upaya berwacana secara tertulis maupun lisan

3) Literasi berhubungan dengan kemampuan memecahkan masalah

4) Literasi merupakan refleksi pengusahaan serta apresiasi budaya

5) Literasi merupakan kegiatan refleksi (diri)

6) Literasi merupakan hasil kolaborasi

7) Literasi merupakan kegiatan untuk melakukan interpretasi atau penafsiran

Maka dapat disimpulkan bahwa prinsip literasi sebagai berikut:

1) Pengembangan literasi sesuai dengan tahap perkembangan anak

2) Program literasi yang baik bersifat berimbang

3) Terintegrasi dengan kurikulum

4) Melibatkan kecakapan berkomunikasi

5) Mempertimbangkan keberagaman

- 6) Literasi melibatkan interpretasi
- 7) Literasi melibatkan kolaborasi
- 8) Literasi berhubungan dengan kemampuan memecahkan masalah

4. Tahapan Literasi Sekolah

Berdasarkan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah tahapan pelaksanaan program literasi sekolah adalah sebagai berikut: Tahap pertama yaitu **pembiasaan** kegiatan dilakukan sesuai dengan jenjang pendidikan sekolah dasar kelas rendah dan kelas tinggi, dengan kegiatan seperti menyimak dan membaca buku bacaan atau pengayaan. Dalam buku panduan GLS Sekolah Dasar, 2016 kegiatan literasi dalam tahap pembiasaan dapat dilakukan sebagai berikut :

Tabel 2.1

Kegiatan Literasi Tahap Pembiasaan

Jenjang	Menyimak	Membaca	Fokus Kegiatan	Jenis Bacaan	Sarana & Prasarana
SD kelas rendah	Menyimak cerita untuk menumbuhkan empat	Mengenali dan membuat inferensi, prediksi, terhadap gambar	Membaca-buku dengan nyaring, membaca dalam hati	Buku cerita bergambar, buku tanpa teks (wordless picture books), buku dengan teks sederhana, baik fiksi maupun nonfiksi	Sudut buku kelas, perpustakaan, area baca
SD kelas Tinggi	Menyimak (lebih lama) untuk memahami isi bacaan	Memahami isi bacaan dengan berbagai strategi (mengenali jenis teks,	Memba-cakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati	Buku cerita bergambar, buku bergambar kaya teks, buku novel pemula,	Sudut buku kelas, perpustakaan, area baca

		membuat inferensi, koneksi dengan pengalaman/ teks lain, dll)		baik dalam bentuk cetak/ digital/ visua	
--	--	---	--	---	--

Tahap kedua yaitu **pengembangan**, bertujuan untuk memepertahankan minat terhadap bacaan yang telah terbentuk pada tahap pertama, serta meningkatkan kelancaran dan pemahaman membaca siswa. Kegiatan yang dilakukan meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Tabel 2.2

Kegiatan Literasi Tahap Pengembangan

Jenjang	Menyimak	Membaca	Berbicara	Menulis	Memilah informasi
SD kelas rendah	Menyimak cerita untuk me- numbuhkan empati.	<ul style="list-style-type: none"> • Mengeja kalimat dan memahami kata-kata dalam cerita sederhana. • Membaca gambar untuk memahami alur cerita. 	Menjawab pertanyaan tentang tokoh cerita dan kejadian dalam cerita.	Bercerita melalui gambar atau kata/kalimat sederhana	Meng-identifikasi tokoh utama dan alur cerita sederhana
SD kelas tinggi	Menyimak cerita untuk me- numbuhkan empati	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca cerita dengan fasih. • Menggunakan konteks kalimat untuk memaknai kata-kata baru. 	Men ceritakan ulang isi cerita dengan bahasa sendiri dan mengemuka-	<ul style="list-style-type: none"> • Menulis-kan tanggapan terhadap tokoh/alur cerita. • Menulis modifikasi cerita 	<ul style="list-style-type: none"> Mengiden tifikasi elemen fakta dan fiksi dalam cerita. • Meng-identifikasi perbedaan

		• Memahami cerita fantasi dan cerita rakyat dalam konteks budaya yang spesifik.	kan pendapat terhadap cerita	dalam alur awal-tengah-akhir cerita	dan persamaan karakter tokoh-tokoh cerita
--	--	---	------------------------------	-------------------------------------	---

Tahap ketiga yaitu **pembelajaran** bertujuan untuk mempertahankan minat terhadap bacaan dan kegiatan membaca, serta meningkatkan kecakapan literasi siswa melalui buku pengayaan dan buku teks pelajaran. Tahap pembelajaran meningkatkan kemampuan berbahasa reseptif (membaca dan menyimak) dan aktif (berbicara dan menulis) yang dijelaskan secara rinci dalam konteks dua kegiatan utama di tahap ini, yaitu membaca dan menulis. Kemampuan membaca dan menulis dijenjangkan agar peningkatan kecakapan di empat area berbahasa tersebut (membaca, menyimak, berbicara, dan menulis) dapat dilakukan secara terukur dan berkelanjutan.

Tabel 2.3

Kegiatan Literasi Tahap Pembelajaran

Tahapan	Kegiatan
Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • 15 menit membaca sebelum jam pelajaran dimulai melalui kegiatan membaca buku dengan nyaring, membaca dalam hati, membaca bersama atau membaca terpadu diikuti kegiatan lain, contoh kegiatan: membaca pantun didepan kelas dll • Kegiatan literasi dalam pembelajaran disesuaikan dengan akademik di kurikulum • Melaksanakan berbagai macam

	<p>strategi untuk memahami isi teks dalam semua mata pelajaran (misalnya menggunakan <i>graphic organizers</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan lingkungan fisik, sosial, dan akademik disertai beragam bacaan (cetak, visual auditori, digital) yang kaya literasi di luar buku mata pelajaran untuk meningkatkan pengetahuan dalam mata pelajaran.
--	--

Menurut Supiandi (2016) dalam Prada dkk (2017, hlm. 169) menyatakan bahwa dengan membudayakan membaca dan menulis (kegiatan literasi) sebagai jantung/inti dari aktifitas disekolah. Pembudayaan kegiatan literasi ini tidak begitu saja dilakukan namun memiliki beberapa tahapan. Pertama, tahapan pembiasaan: menuntut untuk menerapkan kegiatan membaca buku diluar mata pelajaran selama 10-15 menit sebelum kegitan belajar dimulai. Kedua, tahapan pengembangan: menuntut peserta didik untuk menunjukkan keterlibatan pikiran dan emosinya dalam proses membaca serta menulis tanpa ada penilaian secara akademik. Ketiga, tahapan pembelajaran: menekankan pada pelaksanaan literasi disemua mata pelajaran yang ditambah dengan tagihan akademik.

Pendapat yang tidak jauh berbeda tahapan pelaksanaan gerakan literasi dibagi kedalam tiga tahapan yaitu: **Pertama**, tahapan pembiasaan, sekolah menyediakan beberapa bahan bacaan yang dapat menarik minat peserta didik. contoh kegiatan misalnya menata sarana baca, menciptakan lingkungan kaya teks, melakukan kegiatan membaca 15 menit sebelum kegiatan belajar dimulai. **Kedua**, tahapan pengembangan, setelah kebiasaan membaca terbentuk dapat dilanjutkan ke tahap pengembangan

untuk mengembangkan kecakapan literasi. Misalnya kegiatan membaca cerita intonasi, mendiskusikan bahan bacaan dsb Wandasari (2017) dalam Burhan dkk (2020, hlm. 368). **Ketiga**, tahapan pembelajaran, kegiatan yang mempertahankan minat baca dan meningkatkan kecakapan literasi melalui buku pengayaan dan buku teks pelajaran. Faizah (2016, hlm. 16)

Menurut Frisa, Sri dan Veryliana (2019, hlm. 241) menyatakan dalam fokus serta prinsip kegiatan membaca pada **tahap pembiasaan** jenjang SD kelas tinggi meliputi yaitu menyimak, membaca, fokus kegiatan jenis bacaan serta sarana dan prasarana. Menyimak lebih lama untuk memahami isi dari suatu bacaan. Pada kegiatan membaca difokuskan dalam memahami isi bacaan dengan berbagai strategi (mengenali jenis teks, membuat inferensi, koneksi dengan pengalaman / teks lain, dsb. Untuk fokus kegiatan dilakukan dengan membacakan buku dengan nyaring serta membaca dalam hati. Jenis bacaan digunakan dalam tahap pembiasaan ini diantaranya buku cerita bergambar, buku bergambar kaya teks, serta buku novel pemula. Untuk menunjang minat baca sarana dan prasarana yang harus terpenuhi antara lain sudut buku kelas, perpustakaan, dan area baca

Pada **tahap pengembangan**, kecakapan literasi pada jenjang SD kelas tinggi terdapat menyimak cerita untuk menumbuhkan empati. Pada tahap membaca terdiri atas tiga kecakapan yaitu membaca cerita dengan fasih, menggunakan konteks kalimat untuk memaknai kata-kata baru, memahami cerita fantasi dan cerita rakyat dalam konteks budaya yang spesifik. Dalam kecakapan berbicara berupa menceritakan ulang isi cerita dengan bahasa sendiri dan mengemukakan pendapat terhadap cerita.

Kemudian **tahap pembelajaran** dalam kemampuan membaca pemula sebagian SD kelas rendah serta tinggi memiliki kelompok kemampuan diantaranya yaitu; 1) kemampuan fonetik yang memiliki dua tingkat kemampuan yaitu mengeja sebagian kombinasi huruf-huruf (konsonan dan vokal) secara mandiri serta mengeja kombinasi huruf-

huruf lain dengan bantuan. 2) Pemahaman kosa kata dengan kemampuan memahami hampir sebagian besar kata-kata yang dibaca dengan atau tanpa bantuan. 3) Pemahaman tata bahasa, kemampuan memahami fungsi tanda baca titik, koma, dan tanya. 4) kemampuan menggunakan konteks, yaitu mampu menggunakan ilustrasi untuk memahami bacaan. 5) Kemampuan menginterpretasi dan merespons bacaan dengan dapat menjawab hampir semua pertanyaan terkait bacaan. 6) perilaku membaca, kemampuan mendengar dan menyimak sepanjang waktu ketika membaca dengan panduan/dibacakan.

Dari pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terdapat tiga tahapan yang perlu di perhatikan yaitu:

- 1) Pertama tahapan pembiasaan sebagai dasar dalam mengenalkan kegiatan literasi, misalnya kegiatan membaca 10-15 menit buku nonpelajaran sebelum kegiatan belajar dimulai.
- 2) Tahapan kedua pengembangan, misalnya dengan mendiskusikan isi bacaan yang dibaca atau menanggapi buku yang dibaca.
- 3) Ketiga tahapan pembelajaran, bertujuan mempertahankan minat baca dan meningkatkan kegembiraan dalam membaca. Misalnya kegiatan pembinaan kemampuan membaca, menulis cerita dsb.

5. Pengertian Minat Baca

Dahlan (2013, hlm. 5) membaca adalah suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang dibutuhkan. Membaca merupakan hak setiap orang, membaca terlihat seperti aktivitas pasif tetapi membaca memiliki manfaat yang besar bagi kehidupan. Orang yang memiliki minat tinggi terhadap bacaannya tentunya ia akan merasa senang dalam membaca dan akan mudah dalam memahami isi bacaan. Menurut Syah dalam Purnawingsih dan Ismayati (2016, hlm. 457) memaparkan bahwa minat merupakan ketertarikan juga keinginan atau kesukaan terhadap sesuatu hal.

Dalman (2014, hlm. 141) minat baca merupakan dorongan untuk memahami kata demi kata dan isi yang terkandung dalam teks bacaan, sehingga pembaca dapat memahami dengan mudah hal-hal yang dituangkan dalam bacaan. Kemudian (20, hlm. 80) menyatakan bahwa secara minat baca dapat dikaitkan sebagai dorongan yang timbul, gairah ataupun keinginan yang besar pada diri manusia yang menyebabkan seseorang menaruh perhatian pada kegiatan membaca.

Kegemaran membaca seseorang, berawal dari munculnya minat baca yang mulai tumbuh dari dalam diri. Kalida (2014, hlm. 253) menjelaskan bahwa minat membaca dapat diartikan sebagai inspirasi tinggi untuk membaca. Rasa minat ditandai dengan rasa lebih suka dan tertarik akan suatu hal atau aktivitas. Hakikatnya minat tidaklah dimiliki seseorang begitu saja, tidak pula bawaan sejak lahir, melainkan sesuatu yang dapat dikembangkan, melalui pengalaman hidup maka minat memiliki peran penting dalam kehidupan.

Jadi minat baca juga tidak semata-mata muncul begitu saja, melainkan melalui suatu proses. Sebagaimana pendapat yang disampaikan Subiyati bahwa untuk meningkatkan budaya membaca atau literasi perlunya diadakan strategi pembinaan minat baca yang didukung oleh berbagai pihak (orang tua, guru, pustakawan) serta didukung dalam sebuah strategi pembinaan minat baca ataupun strategi budaya literasi Subiyati (2016, hlm. 2)

Lingkungan pendidikan merupakan tempat strategis untuk mengembangkan kebiasaan membaca sebagai proses untuk meningkatkan minat baca. Kegiatan membaca sudah seharusnya merupakan kegiatan rutin sehari-hari bagi masyarakat untuk memperoleh pengetahuan atau informasi. Sejalan dengan Undang-undang No.43 Tahun 2007 pasal 48 mengenai Pembudayaan Kegemaran Membaca dalam ayat 1 (satu) menyebutkan bahwa pembudayaan membaca dilakukan dalam lingkungan keluarga, satuan pendidikan serta masyarakat

Minat baca ditandai dengan munculnya suatu rasa atau kecenderungan hati yang tinggi terhadap suatu sumber bacaan tertentu serta paduan antara keinginan, kemauan, serta motivasi. Nurtika (2021, hlm. 80). Gemar membaca menjadi salah satu faktor seseorang meningkatkan minat baca.

Dengan proses membaca maka akan didapatkan informasi yang dibutuhkan serta dengan membaca dapat memahami dan menemukan sebuah makna yang terkandung dalam suatu bacaan tersebut.

Menurut pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa minat membaca merupakan suatu yang perlu dikembangkan sejak dini dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, dalam dunia pendidikan membaca adalah fungsi sosial untuk memperoleh informasi lebih luas. Semakin sering membaca semakin tinggi minat baca seseorang. Minat baca merupakan rasa ingin melakukan kegiatan membaca bertujuan untuk memahami isi bacaan tanpa ada dorongan luar.

6. Faktor Mempengaruhi Minat Baca

Minat membaca juga merupakan perasaan senang seseorang terhadap bacaan karena adanya pemikiran bahwa dengan membaca itu dapat diperoleh kemanfaatan bagi dirinya. Adanya faktor-faktor yang mempengaruhi minat baca siswa menurut Soeatminah, dkk. (dalam Maulidia, 2018, hlm. 42-44) yakni bakat; apakah dia memiliki bakat yang dapat meningkatkan minatnya atau tidak, jenis kelamin; laki-laki biasanya memiliki minat baca yang rendah dibanding perempuan, tingkat pendidikan; setiap orang memiliki tingkat pendidikan yang berbeda tentunya minat baca yang dimiliki berbeda, kebiasaan; terbiasa atau tidaknya seseorang dalam membaca menentukan tinggi rendahnya minat baca seseorang, bahan bacaan; semakin banyak bacaan yang ia baca semakin tinggi minat bacanya dan luas pengetahuannya, dan lingkungan sekolah; tersedianya fasilitas untuk menunjang kegiatan literasi akan membentuk warganya yang literat.

Berdasarkan beberapa faktor tersebut dapat dirumuskan indikator-indikator mengenai minat baca. Indikator-indikator adanya minat membaca pada seseorang menurut **Sudarsana dan Bastiano (2013, hlm. 427)** ada empat aspek yang dapat digunakan untuk mengetahui tingkat minat baca seseorang, yaitu 1) Kesenangan membaca, semakin senang dia membaca maka minat bacanya semakin tinggi 2) Kesadaran akan manfaat membaca, 3) Frekuensi membaca dapat menunjukkan indikator anak minat bacatinggi atau rendah dan 4) Kuantitas bacaan, sedikit banyaknya buku yang dibaca menunjukkan tingkat minat baca seseorang.

Sejalan dengan itu terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kegiatan membaca menurut Lamb dan Arnol dalam Farida Rahim (2011, hlm. 16) ada 3 (tiga) yaitu;

- 1) Faktor Fisiologis, mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologi, dan jenis kelamin. Beberapa ahli mengemukakan bahwa keterbelakangan neurologis (misalnya berbagai cacat otak) dan kekurangan matang secara fisik merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan anak gagal dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman mereka. Bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus (ABK) dapat mempengaruhi minat bacanya yang akan berbeda dengan anak yang tidak memiliki permasalahan fisiknya.
- 2) Faktor Intelektual, istilah intelegensi didefinisikan sebagai suatu kegiatan berpikir yang terdiri dari pemahaman yang esensial tentang situasi yang diberikan dan meresponnya secara tepat. Secara umum ada hubungan antara kecerdasan yang diindikasikan oleh IQ dengan rata-rata peningkatan remedial membaca. Tingkatan intelegensi membaca itu sendiri pada hakikatnya proses berfikir dan memecahkan masalah. Dua orang yang berbeda IQ-nya sudah pasti akan berbeda hasil dan kemampuan membacanya.
- 3) Faktor lingkungan ikut mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca maksudnya adalah anak sekolah dasar yang memang faktor ekonominya rendah atau faktor sosialisasinya tidak bisa

mengakses banyak bacaan itu akan berpengaruh terhadap kemampuan membaca peserta didik tersebut. Peserta didik yang mencakup latar belakang dan pengalaman peserta didik dirumah serta sosial ekonomi keluarga peserta didik yang normal akan berpengaruh juga terhadap kemampuan bacanya.

Kegiatan menumbuhkan minat baca peserta didik itu bisa mengalami beberapa hambatan salah satunya menurut Yulia (dalam Khariah, 2019, hlm 7-8) terdapat faktor atau hambatan dalam menumbuhkan minat baca diantaranya:

1) Budaya membaca rendah

Menurut penelitian ASEAN Libraries, masyarakat di negara-negara berkembang masih terbiasa dengan budaya mengobrol dibandingkan dengan budaya membaca. Hal ini terlihat misalnya di tempat-tempat umum ketika antri untuk sesuatu, mereka lebih menghabiskan dengan mengobrol dibandingkan dengan membaca buku. Kesadaran masyarakat untuk menggunakan waktu membaca masih rendah.

2) Pengaruh televisi

Kebanyakan anak menghabiskan waktu di depan televisi untuk menonton film atau lainnya. Jika konsumsinya terlalu banyak dapat menghabiskan waktu yang seharusnya bisa dialokasikan untuk membaca atau kegiatan yang bermanfaat.

3) Buku bukan prioritas

Masyarakat saat ini umumnya masih belum mempunyai kesadaran terhadap pendidikan, pentingnya membaca dan buku

4) Kurangnya fasilitas

Kondisi lingkungan tentunya sangat mempengaruhi kegiatan membaca. Perpustakaan merupakan suatu hal yang langka di lingkungan masyarakat, walaupun ada buku yang tersedia masih kurang lengkap dan tidak menarik.

Selain itu menurut Kasiyun (2015, hlm. 86) upaya dalam meningkatkan minat baca tidak dapat dibebankan pada keluarga saja,

masyarakat atau lembaga pendidikan saja. Ketiga aspek tersebut perlu dilakukan secara bersamaan.

- 1) Lingkungan rumah/keluarga: kegiatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan minat baca anak yaitu mendongeng, tersedianya bahan bacaan dirumah, mendiskusikan isi buku yang dibaca, mengunjungi toko buku, dsb
- 2) Lingkungan sosial/masyarakat: minat baca dilingkungan masyarakat dapat dirintis melalui perpustakaan umum/perpustakaan keliling, perpustakaan mesjid, bandara dsb.
- 3) Lembaga pendidikan: dapat dilakukan dengan menyelenggarakan perlombaan membaca puisi dan perlombaan lain yang mendukung kegiatan literasi, menyediakan bahan bacaan yang beragam di perpustakaan dsb.

Maka dari pemaparan diatas dapat disimpulkan faktor yang mempengaruhi minat baca diantaranya yaitu diantaranya

- 1) bakat,
- 2) Jenis kelamin,
- 3) Tingkat pendidikan,
- 4) Kebiasaan,
- 5) bahan bacaan dan lingkungan sekolah.

Kemudian terdapat faktor hambatan dalam menumbuhkan minat baca peserta didik yaitu:

- 1) budaya baca rendah,
- 2) pengaruh televisi,
- 3) buku bukan prioritas serta kurangnya fasilitas.

Selain itu terdapat upaya dalam meningkatkan minat baca diantaranya:

- 1) Dilingkungan rumah dengan mendongeng,
- 2) Dilingkungan masyarakat diperpustakaan mesjid saat mengaji dll
- 3) Dilingkungan pendidikan dengan mengadakan kegiatan perlombaan dan atau kegiatan yang mendukung aktifitas literasi.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan survei yang penulis lakukan pada penelitian ini, terdapat beberapa penelitian yang mempunyai kesamaan dengan yang peneliti lakukan. Adapun penelitian tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hasninda Damrin 2018 dengan judul “Minat Baca Siswa Kelas Rendah dalam Pelaksanaan Literasi Sekolah di SD Islam Al Azhar 34 makasar” fokus atau tujuan dalam penelitian ini yaitu rendahnya pemahaman siswa kelas rendah serta jajarannya pendidik tentang pentingnya membaca dalam meningkatkan minat baca peserta didik. Peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan deskriptif. Hasil penelitian menyatakan setelah dilakukan tahapan literasi siswa mampu memahami tentang pentingnya kebiasaan membaca dan penerapannya dalam proses pembelajaran di sekolah, sebanyak 87,5% siswa merasakan senang ketika membaca buku. Pembiasaan membaca 15 dilakukan oleh wali kelas. Adanya program literasi sekolah membantu meningkatkan minat baca siswa, terutama siswa kelas rendah.
2. Tinjauan yang dilakukan oleh Khairul Aswar dkk 2017 dengan judul “Budaya Literasi Melalui Program GLS dalam Menumbuhkembangkan Minat Baca Siswa SD Negeri Melayu” tujuan dalam penelitian ini yaitu mengetahui pengaruh implementasi gerakan literasi terhadap peningkatan minat baca peserta didik. Peneliti menggunakan metode deskriptif pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menyatakan budaya literasi melalui program GLS dalam menumbuhkembangkan minat baca peserta didik belum berjalan efektif dari segi tahap-tahap pelaksanaan. Namun, melalui tahap pembiasaan minat baca peserta didik mengalami peningkatan dilihat dari kegiatan siswa di dalam kelas sebelum memulai pelajaran, telah membiasakan untuk membaca selama 15 menit.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Laela Safitri dkk 2019 dengan judul “Pengaruh Membaca 15 Menit Terhadap Minat Baca Siswa Sekolah Dasar” tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui pengaruh minat baca terhadap peserta didik. Peneliti menggunakan metode deskriptif

kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui peserta didik kelas V SDN I Kranglewas Lor yang berjumlah 42 responden, skor tertinggi 78, skor minat baca terendah 49. Artinya, program membaca 15 menit sebelum pembelajaran memiliki pengaruh terhadap minat baca siswa dan ada faktor lain yang mempengaruhinya. Minat baca yang tinggi sebesar 16,7% berdasarkan hasil penelitian ini dikarenakan peserta didik sudah terbiasa membaca buku sebelum pembelajaran dimulai.

4. Tinjauan yang dimotori Mega Prsihamni, Zulela dan Edwita 2022 dengan judul “Optimalisasi Penerapan Kegiatan Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar” tujuan dalam penelitian ini yaitu pengaruh penerapan literasi dalam meningkatkan minat baca siswa. Metode yang digunakan kualitatif deskriptif.

menyatakan bahwa upaya atau langkah mengembangkan kegemaran serta kemampuan membaca masyarakat Indonesia dapat dilakukan dengan meningkatkan pelayanan baik dalam perpustakaan sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat. Pada siswa sekolah dasar tentunya dengan menyediakan bahan bacaan dengan bermacam-macam jenis buku yang menarik serta mendukung dan mendorong siswa agar menyukai buku. (Dewi, I A, I Putu Oka Suardana, 2021). Membangun minat baca di usia dini dimana peran orang tua sangat penting untuk mengenalkan buku bacaan kepada anak, mencoba menggali ketertarikan terhadap buku bacaan agar memiliki motivasi kemampuan membaca lebih banyak. Upaya ini dapat membangun kebiasaan baik yang diawali dalam lingkungan keluarga.

5. Tinjauan yang dilakukan oleh Agung dkk 2019 dengan judul “Peranan Pojok Baca dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar” tujuan dalam penelitian ini pengaruh pojok baca dalam meningkatkan minat baca, penelitian ini dilakukan di SDN 34/1 Teratai Muara Bulian. Metode yang digunakan yaitu kualitatif berdasarkan fenomenologi (mendeskripsikan). Hasil penelitian menyatakan bahwa pojok baca sangat menumbuhkan minat baca siswa di kelas, dapat dilihat dari

keterlaksanaan indikator yang digunakan melalui pengamatan secara langsung atau observasi serta didukung hasil wawancara. Pojok baca yang nyaman dan menarik mampu menumbuhkan minat membaca peserta didik, antusias siswa terhadap pojok baca sangat besar.

C. Kerangka Pemikiran

Santoso dan Harries (2021, hlm. 29) kerangka berpikir ialah model konseptual tentang bagaimana teori tersebut berhubungan dengan bermacam faktor yang telah diidentifikasi sebagai persoalan yang penting. Menurut Arif (2017) kerangka berfikir merupakan narasi (uraian) atau pernyataan (proposisi) tentang kerangka konsep pemecahan masalah yang telah diidentifikasi serta dirumuskan.

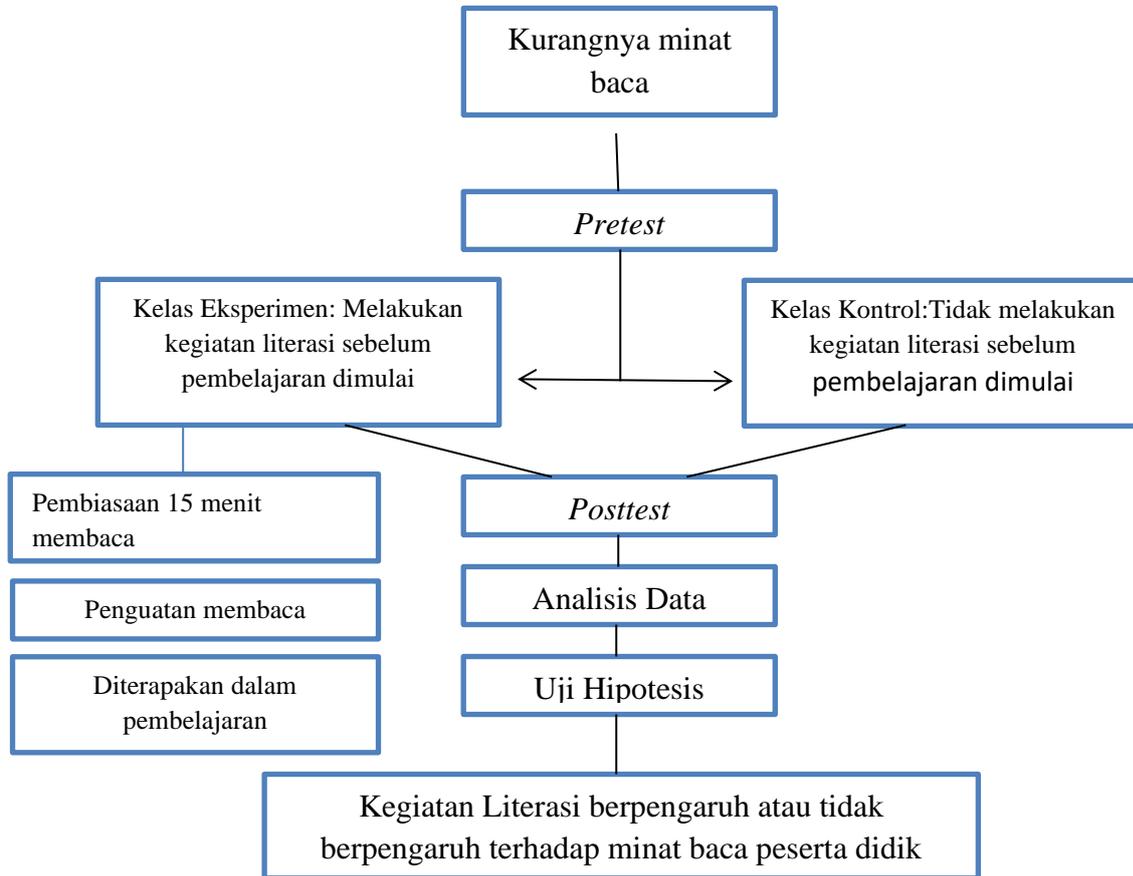
Kemudian Ibrahim dan Rahmati (2021, hlm. 160) menyatakan kerangka pemikiran merupakan miniature keseluruhan dari proses penelitian. . Sejalan dengan itu Sugiyono (2017, hlm. 60) menyatakan bahwa kerangka berfikir merupakan konseptual mengenai bagaimana teori saling berhubungan dengan berbagai faktor yang telah ditemukan atau diidentifikasi sebagai suatu masalah penting. Selanjutnya menurut Polancik (2009) kerangka pemikiran merupakan suatu diagram yang kemudian dijalankan sebagai gambaran alur logika dari suatu tema yang akan ditulis dalam penelitian.

Maka dapat disimpulkan bahwa kerangka pemikiran merupakan suatu dasar pemikiran yang mencakup penggabungan antar teori saling berhubungan yang nantinya akan dijadikan suatu landasan atau gambaran dalam suatu penelitian yang dilakukan.

Minat baca sangat penting bagi seseorang dalam mengembangkan dan memperluas pengetahuannya, kerana minat yang tinggi dapat mempermudah seseorang untuk belajar dan berperan penting dalam pembelajaran. Melalui Kegiatan Literasi yang sudah diatur dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 mengenai penumbuhan budi pekerti yang diharapkan dapat menciptakan generasi yang gemar membaca dan berbudi pekerti luhur.

Dalam pelaksanaannya, pengaruh dari kegiatan literasi sekolah tidak serta merta langsung meningkatkan minat baca, melainkan terdapat beberapa

faktor penunjang keberhasilan kegiatan literasi sekolah ini. Semakin baik kegiatan literasi ini dilaksanakan, kemungkinan akan berdampak pada minat baca peserta didik yang tinggi pada kegiatan membaca.



D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Menurut Honesti (2022, hlm. 42) asumsi merupakan dugaan yang diterima sebagai suatu landasan dasar berfikir yang diyakini kebenarannya yang dirumuskan secara jelas berguna untuk memperkuat permasalahan, dengan kata lain asumsi adalah sesuatu yang dipikirkan oleh individu dan belum diketahui kebenarannya

Selanjutnya menurut Mukhtazar (2020 hlm. 57) menyatakan bahwa asumsi dalam kamus ilmiah populer disebut juga sebagai praduga, anggapan sementara (yang kebenarannya masih perlu dibuktikan), secara

umum asumsi merupakan anggapan atau dugaan sementara yang belum dapat dibuktikan kebenarannya serta membutuhkan pembuktian secara langsung.

Kemudian Kinayati dan sumayati (2018) (dalam Ismayani. 2004, hlm. 55) bahwa asumsi merupakan anggapan dasar mengenai realita, harus diverifikasi secara empiris. Sedangkan menurut Alfianika (2018, hlm. 77) asumsi merupakan anggapan dasar didalam penelitian. Menurut Bambang (2022, hlm. 84) menyatakan bahwa asumsi merupakan anggapan-anggapan dasar terhadap aspek fundamental dari substansi yang diteliti.

Maka dapat disimpulkan asumsi penelitian merupakan anggapan atau praduga atau dugaan sementara yang belum dapat dibuktikan kebenarannya serta membutuhkan pembuktian secara langsung.

Asumsi yang peneliti ajukan yaitu karena literasi di Indonesia tergolong rendah, kurang mengaplikasikan kegiatan literasi membaca disekolah, tidak adanya bahan bacaan yang bervariasi bagi peserta didik sehingga kurangnya minat baca serta kurang pemahaman guru mengenai pentingnya kegiatan literasi. Dampak dari kurangnya kegiatan literasi dapat menyebabkan rendahnya pengetahuan peserta didik. Oleh karena itu dengan diadakannya gerakan literasi sekolah dapat menimalisir hal tersebut. salah satu kegiatannya yaitu pelaksanaan kegiatan literasi membaca sebelum kegiatan belajar dimulai, bahan bacaan yang digunakan merupakan bukan buku mata pelajaran melainkan buku diluar pembelajaran seperti buku novel, cerita fiksi, nonfiksi, dongeng, ensiklopedis dan sebagainya. Kegiatan ini bertujuan agar minat baca peserta didik dapat meningkat karena dengan membaca kegiatan pembelajaran akan berjalan dengan baik. Dengan kegiatan literasi ini diharapkan dapat menumbuh kembangkan peserta didik yang gemar membaca demi kemajuan pendidikan di Indonesia.

2. Hipotesis

Sugiyono (2016, hlm.99) menjelaskan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara rumusan masalah penelitian yang kemudian dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Menurut Margono (dalam Nurfitriani 2017, hlm 80) bahwa hipotesis berasal kata hypo dan tesis. Yang artinya hipo “kurang dari” sedangkan tesis berarti “pendapat”. Maka hipotesis merupakan suatu pendapat atau kesimpulan yang sifatnya sementara, belum menjadi status suatu tesis. Kemudian dibagian lain. Menurut Firdaus dan Zamzam (2018, hlm. 83) menyatakan pendapat yang sama bahwa hipotesis merupakan kesimpulan sementara penelitian yang harus dibuktikan kebenarannya dalam penelitian yang dilakukan.

Ibrahim dan Rahmati (2021, hlm. 169) mengatakan hipotesis itu merupakan batu loncatan menuju teori yang akan dibuktikan. Selanjutnya Heryana (2020, hlm. 3) hipotesis ataupun hiotesa adalah suatu pernyataan yang sifatnya hanya sementara, kesimpulan sementara, atau dugaan yang bersifat logis mengenai suatu populasi. Dilanjut dengan pendapat dari Silaen (2018, hlm. 8) yang menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban yang masih bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, secara teoritis dapat dianggap paling tinggi tingkat kebenarannya serta diperlukan pembuktian melalui penelitian dan hasil penelitian dapat menolak ataupun menerima hipotesis tersebut. .

Dapat ditarik kesimpulan maka hipotesis merupakan jawaban sementara dari sebuah permasalahan penelitian yang dilakukan. Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dijelaskan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

Ho: Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kegiatan literasi membaca terhadap minat baca peserta didik

Ha: Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kegiatan literasi membaca terhadap minat baca peserta didik.